



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**  
Jurnal KOPASTA, 2 ( 12 ), (2025) 74 - 86



P-ISSN : 2442-4323  
E-ISSN : 2599 0071

Received : Juli 2025  
Revision : Agustus 2025  
Accepted : Oktober 2025  
Published : November 2025

## **FONDASI DAN BATAS EPISTEMOLOGIS TEORI KEPERIBADIAN DALAM PSIKOLOGI KEPERIBADIAN KONTEMPORER**

### **PISTEMOLOGICAL FOUNDATIONS AND LIMITS OF PERSONALITY THEORY IN CONTEMPORARY PERSONALITY PSYCHOLOGY**

Andini Rifa Saniyah Baharuddin<sup>1</sup>, Yusi Riksa Yustiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>[andinirifa@upi.edu](mailto:andinirifa@upi.edu), <sup>2</sup>[yusiriksa@upi.edu](mailto:yusiriksa@upi.edu)

#### **Abstrak**

Artikel ini merupakan critical book review terhadap buku *Theories of Personality* edisi kesebelas karya Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz yang selama ini menjadi rujukan utama dalam kajian psikologi kepribadian di berbagai konteks akademik. Telaah difokuskan pada analisis fondasi dan batas epistemologis teori-teori kepribadian yang dipaparkan dalam buku tersebut, khususnya terkait asumsi filosofis tentang hakikat manusia, determinisme perilaku, dan konstruksi pengetahuan psikologis. Melalui pendekatan analisis konseptual-kritis, artikel ini menyoroti kecenderungan reduksionisme teoretis, dominasi perspektif Barat, serta ketegangan antara teori kepribadian klasik dan tuntutan psikologi kontemporer yang berbasis bukti empiris dan sensitivitas budaya. Hasil telaah menunjukkan bahwa meskipun buku Schultz dan Schultz memiliki kontribusi signifikan dalam memetakan lanskap teori kepribadian secara sistematis dan komprehensif, teori-teori yang disajikan tetap memiliki keterbatasan epistemologis yang perlu dibaca secara reflektif dan kontekstual. Artikel ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan integratif dalam memahami teori kepribadian, khususnya dalam pengembangan psikologi kepribadian dan praktik bimbingan serta konseling di era kontemporer.

**Kata Kunci:** Teori Kepribadian; Epistemologi; Analisis Buku secara Kritis; Psikologi Kepribadian

#### **Abstract**

This article is a critical book review of the eleventh edition of *Theories of Personality* by Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, a leading reference in the study of personality psychology across various academic contexts. The review focuses on analyzing the epistemological foundations and limitations of the personality theories presented in the book, particularly regarding philosophical assumptions about human nature, behavioral determinism, and the construction of psychological knowledge. Using a conceptual-critical analysis approach, this article highlights the tendency toward theoretical reductionism, the dominance of Western perspectives, and the tension between classical personality theory and the demands of contemporary psychology based on empirical evidence and cultural sensitivity. The review demonstrates that while Schultz and Schultz's book makes a significant contribution to systematically and comprehensively mapping the landscape of personality theory, the theories presented still have epistemological limitations that require a reflective and contextual reading. This article emphasizes the importance of a critical and integrative approach to understanding personality theory, particularly in the development of personality psychology and the practice of guidance and counseling in the contemporary era.

**Keywords:** Personality Theory, Epistemology, Critical Book Review, Personality Psychology

## PENDAHULUAN

Kajian tentang kepribadian menempati posisi sentral dalam psikologi dan bimbingan konseling karena menjadi landasan konseptual dalam memahami perilaku, pengalaman subjektif, serta dinamika perkembangan individu. Dalam praktik bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap kepribadian tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritik, tetapi juga sebagai dasar dalam perumusan asesmen, perencanaan intervensi, dan pengambilan keputusan profesional. Oleh karena itu, teori kepribadian memiliki implikasi langsung terhadap cara konselor memandang individu, memaknai permasalahan, serta menentukan pendekatan bantuan yang digunakan.

Teori kepribadian merupakan kerangka konseptual fundamental dalam psikologi yang berfungsi untuk menjelaskan pola perilaku, pengalaman subjektif, dan dinamika internal individu. Berbagai teori kepribadian tidak hanya berbeda dalam konsep dan terminologi, tetapi juga dalam asumsi filosofis tentang hakikat manusia, sumber motivasi, serta arah perkembangan individu. Feist, Feist, dan Roberts menegaskan bahwa setiap teori kepribadian mencerminkan pandangan teoretikus mengenai sifat dasar manusia dan cara pengetahuan psikologis dibangun, sehingga teori kepribadian tidak dapat dilepaskan dari fondasi epistemologis yang melandasinya (Feist et al., 2021, hlm. 6-9). Dalam kajian psikologi modern, kepribadian dipahami sebagai pola karakteristik pikiran, perasaan, dan perilaku yang relatif konsisten, namun tetap terbuka terhadap pengaruh perkembangan dan konteks sosial-budaya (American Psychological Association [APA], 2020; Cervone & Pervin, 2023).

Berbagai teori kepribadian telah dikembangkan untuk menjelaskan struktur dan dinamika kepribadian manusia, mulai dari pendekatan psikoanalitik yang menekankan peran proses tidak sadar, teori humanistik yang mengedepankan aktualisasi diri dan kebebasan personal, hingga pendekatan trait, behavioristik, dan sosial-kognitif yang menyoroti stabilitas karakteristik individu serta pengaruh lingkungan dan kognisi. Teori kepribadian tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami individu, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan asesmen, intervensi, dan praktik psikologis terapan (McAdams, 2015). Namun demikian, teori-teori tersebut tidak bersifat netral secara filosofis. Setiap teori dibangun di atas asumsi epistemologis tertentu mengenai hakikat manusia, sumber determinasi perilaku, serta kriteria kebenaran pengetahuan psikologis. Perbedaan asumsi inilah yang sering kali luput dari perhatian ketika teori kepribadian digunakan secara praktis dalam layanan bimbingan

dan konseling.

Buku *Theories of Personality* karya Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz (2017) merupakan salah satu teks rujukan utama yang banyak digunakan dalam pendidikan psikologi dan bimbingan konseling untuk memahami keragaman teori kepribadian secara sistematis. Buku ini menyajikan pemetaan komprehensif berbagai aliran teori kepribadian beserta tokoh, konsep kunci, dan implikasinya terhadap pemahaman perilaku manusia. Kekuatan utama buku ini terletak pada kemampuannya menyusun teori-teori kepribadian dalam kerangka historis dan konseptual yang jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk melihat perbedaan dan persinggungan antarpendekatan. Namun, keluasan pemetaan tersebut juga membuka ruang pertanyaan kritis mengenai sejauh mana teori-teori kepribadian mampu menjelaskan kompleksitas individu dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling kontemporer. Teori kepribadian tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami individu, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan asesmen, intervensi, dan praktik psikologis terapan (McAdams, 2015).

Dalam perkembangan psikologi modern, muncul tuntutan yang semakin kuat terhadap teori kepribadian untuk tidak hanya koheren secara konseptual, tetapi juga sensitif terhadap konteks budaya, berbasis bukti empiris, serta relevan dengan kebutuhan praktik profesional. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa banyak teori psikologi, termasuk teori kepribadian, masih didominasi oleh perspektif Barat dan asumsi individualistik, sehingga validitas dan universalitasnya perlu dikaji ulang ketika diterapkan pada konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi bidang bimbingan dan konseling di Indonesia, yang beroperasi dalam konteks budaya kolektivistik dan sistem pendidikan yang khas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menyajikan *critical book review* terhadap buku *Theories of Personality* dengan fokus pada analisis fondasi dan batas epistemologis teori-teori kepribadian yang dipaparkan. Telaah ini tidak dimaksudkan untuk merangkum isi buku, melainkan untuk membaca ulang kekuatan konseptual dan keterbatasan epistemologis teori kepribadian dalam konteks psikologi kepribadian kontemporer serta implikasinya bagi pengembangan keilmuan dan praktik bimbingan dan konseling. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi reflektif bagi pendidik, peneliti, dan praktisi BK dalam menggunakan teori kepribadian secara lebih kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

## METODOLOGI

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan *critical book review* dengan metode analisis konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel bukan untuk menguji hipotesis atau mengolah data empiris, melainkan untuk menelaah, menginterpretasi, dan mengkritisi konstruksi teoretis serta fondasi epistemologis teori kepribadian yang disajikan dalam suatu karya ilmiah. Dalam konteks ini, buku *Theories of Personality* edisi kesebelas karya Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz (2017) dijadikan sebagai sumber primer yang dianalisis secara mendalam.

Proses analisis dilakukan melalui pembacaan intensif dan sistematis terhadap isi buku dengan menitikberatkan pada pemetaan asumsi dasar teori-teori kepribadian, seperti pandangan tentang hakikat manusia, sumber determinasi perilaku, peran kesadaran dan lingkungan, serta kriteria kebenaran pengetahuan psikologis yang digunakan masing-masing pendekatan. Analisis tidak diarahkan pada perbandingan tokoh secara deskriptif, melainkan pada identifikasi pola teoretis dan batas epistemologis yang muncul secara lintas pendekatan dalam keseluruhan struktur buku.

Untuk memperkuat kedalaman analisis dan menjaga relevansi dengan diskursus psikologi kepribadian kontemporer serta praktik bimbingan dan konseling, artikel ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah bereputasi yang terindeks, seperti karya McAdams dan Pals (2006), Markus dan Kitayama (1991), Henrich et al. (2010), serta Funder (2016). Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai lensa kritis untuk menempatkan buku Schultz dan Schultz dalam konteks perkembangan mutakhir psikologi kepribadian, tanpa menggeser posisi buku utama sebagai objek telaah.

Melalui pendekatan ini, metode yang digunakan memungkinkan penulis untuk melakukan refleksi kritis terhadap kekuatan dan keterbatasan epistemologis teori kepribadian, sekaligus merumuskan implikasinya bagi pengembangan keilmuan dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan dan budaya Indonesia.

## PEMBAHASAN

### 1. Fondasi Teoretis Kepribadian

Hasil telaah terhadap buku *Theories of Personality* menunjukkan bahwa teori kepribadian dibangun di atas fondasi teoretis yang beragam dan berakar pada asumsi filosofis tertentu mengenai hakikat manusia. Schultz dan Schultz menegaskan bahwa teori kepribadian merupakan sistem konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan pola

perilaku, pengalaman subjektif, serta dinamika internal individu, dan setiap teori merepresentasikan cara pandang spesifik tentang manusia dan perilakunya (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 1-4). Dengan demikian, perbedaan antar teori tidak hanya bersifat terminologis, tetapi juga mencerminkan perbedaan asumsi epistemologis yang mendasar.

Dalam buku ini, pendekatan psikoanalitik dipaparkan sebagai teori yang memandang kepribadian sebagai hasil dinamika intrapsikis yang sebagian besar berada di luar kesadaran individu. Schultz dan Schultz menjelaskan bahwa perilaku manusia, dalam perspektif ini, dipahami sebagai manifestasi konflik internal antara dorongan biologis dan tuntutan sosial yang tidak sepenuhnya disadari (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 29–33). Sebaliknya, teori humanistik menempatkan individu sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk memilih, bertumbuh, dan mengaktualisasikan potensi dirinya, dengan penekanan pada pengalaman subjektif dan makna personal (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 279–283). Pemaparan ini sejalan dengan pandangan Feist, Feist, dan Roberts (2021) yang menekankan bahwa teori kepribadian berkembang melalui dialog antara pendekatan deterministik dan humanistik, yang masing-masing menyoroti dimensi kepribadian dari sudut pandang yang berbeda.

Pendekatan lain, seperti teori trait dan sosial-kognitif, menawarkan fondasi teoretis yang lebih struktural dan empiris dengan menekankan stabilitas karakteristik kepribadian serta peran proses kognitif dan lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Schultz dan Schultz menekankan bahwa teori trait berupaya mengidentifikasi dimensi kepribadian yang relatif konsisten lintas situasi, sementara pendekatan sosial-kognitif memandang kepribadian sebagai hasil interaksi dinamis antara individu, kognisi, dan konteks lingkungan (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 357–361; 420–424). Pemaparan ini sejalan dengan pandangan Feist, Feist, dan Roberts (2021) yang menekankan bahwa teori kepribadian berkembang melalui dialog antara pendekatan deterministik dan humanistik, yang masing-masing menyoroti dimensi kepribadian dari sudut pandang yang berbeda.

Dari sudut pandang epistemologis, keberagaman fondasi teoretis tersebut menunjukkan bahwa teori kepribadian tidak pernah sepenuhnya netral atau bebas nilai. Schultz dan Schultz secara eksplisit menyatakan bahwa setiap teori memilih aspek tertentu dari pengalaman manusia untuk dijadikan fokus penjelasan, sehingga selalu terdapat batas pengetahuan yang melekat pada setiap pendekatan teoretis (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 5-6). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi psikologi kepribadian dan bimbingan konseling, karena penggunaan teori kepribadian tanpa kesadaran terhadap fondasi teoretisnya berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang kontekstual

terhadap individu yang dilayani. Transisi dari teori klasik menuju pendekatan empiris modern menunjukkan upaya psikologi kepribadian untuk meningkatkan validitas ilmiah tanpa sepenuhnya meninggalkan kedalaman konseptual (Friedman & Schustack, 2016).

Pandangan bahwa teori kepribadian merupakan konstruksi teoretis yang berangkat dari asumsi filosofis tertentu juga diperkuat oleh literatur psikologi kepribadian lainnya. Cervone dan Pervin menyatakan bahwa perbedaan antar teori kepribadian pada dasarnya mencerminkan perbedaan cara memahami manusia, baik sebagai makhluk biologis, sosial, maupun agen reflektif yang aktif membangun makna hidupnya (Cervone & Pervin, 2023, hlm. 12–14). Hal ini menegaskan bahwa fondasi teoretis teori kepribadian bersifat plural dan tidak dapat direduksi ke dalam satu kerangka penjelasan tunggal.

## 2. Batas Epistemologis dan Reduksionisme Teori Kepribadian

Salah satu kritik epistemologis utama terhadap teori kepribadian klasik adalah kecenderungan bias budaya, di mana banyak teori dikembangkan berdasarkan populasi Barat yang tidak merepresentasikan keragaman manusia secara global (Henrich et al., 2010). Analisis kritis terhadap buku *Theories of Personality* mengungkap bahwa teori-teori kepribadian yang dipaparkan memiliki batas epistemologis yang inheren, terutama terkait dengan cara pengetahuan tentang kepribadian dikonstruksi dan divalidasi. Schultz dan Schultz menegaskan bahwa setiap teori kepribadian berangkat dari asumsi tertentu mengenai sumber perilaku manusia, apakah berasal dari faktor biologis, dinamika intrapsikis, proses belajar, atau konstruksi kognitif (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 5-7). Asumsi-asumsi ini secara tidak langsung membatasi ruang lingkup penjelasan teori dan menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah dalam psikologi kepribadian.

Kritik terhadap kecenderungan reduksionisme dalam teori kepribadian juga ditemukan dalam literatur psikologi kontemporer. McAdams menilai bahwa pendekatan disposisional dan trait cenderung menyederhanakan kompleksitas kepribadian manusia dengan mengabaikan narasi hidup, makna personal, serta konteks sosial yang membentuk identitas individu sepanjang rentang kehidupan (McAdams, 2015, hlm. 89-91). Kritik ini berakar pada temuan Mischel dan Shoda (1995) yang menunjukkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kognisi, afeksi, dan situasi, bukan semata-mata oleh trait yang stabil.

Salah satu batas epistemologis yang menonjol adalah kecenderungan reduksionisme, yakni upaya menjelaskan kompleksitas kepribadian manusia melalui satu dimensi penjelasan dominan. Schultz dan Schultz menunjukkan bahwa teori psikoanalitik,

misalnya, cenderung mereduksi perilaku manusia ke dalam konflik intrapsikis dan dorongan tidak sadar, sementara teori behavioristik memusatkan penjelasan pada relasi stimulus-respon dan proses belajar yang dapat diamati (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 29-31; 201-204). Reduksionisme semacam ini memudahkan formulasi teori, namun sekaligus menyisakan aspek-aspek pengalaman subjektif, makna personal, dan konteks sosial-budaya yang tidak sepenuhnya terakomodasi. Kritik ini berakar pada temuan Mischel dan Shoda (1995) yang menunjukkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kognisi, afeksi, dan situasi, bukan semata-mata oleh trait yang stabil.

Persoalan epistemologis lain yang relevan adalah dominasi perspektif Barat dalam pengembangan teori kepribadian. Kritik terhadap universalitas teori psikologi Barat dikemukakan oleh Henrich, Heine, dan Norenzayan yang menunjukkan bahwa banyak teori psikologi dikembangkan berdasarkan sampel masyarakat Barat yang tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman budaya global (Henrich et al., 2010, hlm. 61-63). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa teori kepribadian perlu dibaca secara kontekstual ketika diterapkan dalam praktik bimbingan dan konseling di masyarakat non-Barat.

Batas epistemologis juga tampak pada dominasi perspektif Barat dalam konstruksi teori kepribadian. Schultz dan Schultz secara implisit mengakui bahwa sebagian besar teori yang dibahas lahir dari konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Barat, khususnya Eropa dan Amerika Serikat (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 8-9). Konsekuensinya, universalitas teori-teori tersebut patut dipertanyakan ketika diaplikasikan pada individu dari latar budaya non-Barat, termasuk dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Kritik ini sejalan dengan pandangan psikologi kontemporer yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam pengembangan teori dan praktik psikologi kepribadian.

Selain itu, keterbatasan epistemologis juga muncul dari ketegangan antara pendekatan teoritis dan tuntutan empirisme modern. Schultz dan Schultz mencatat bahwa beberapa teori kepribadian klasik memiliki daya jelaskan konseptual yang kuat, tetapi relatif lemah dalam dukungan empiris yang ketat (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 11-12). Dalam konteks psikologi kontemporer yang semakin menekankan *evidence-based practice*, kondisi ini menuntut pembacaan teori kepribadian secara kritis, reflektif, dan tidak dogmatis, terutama ketika teori digunakan sebagai dasar asesmen dan intervensi dalam bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, batas epistemologis teori kepribadian sebagaimana dipaparkan dalam buku ini bukan untuk menegaskan nilai teoritisnya, melainkan untuk menegaskan

bawa teori kepribadian harus dipahami sebagai konstruksi pengetahuan yang bersifat parsial, kontekstual, dan historis. Kesadaran terhadap batas-batas ini menjadi prasyarat penting bagi konselor dan akademisi agar mampu menggunakan teori kepribadian secara selektif, integratif, dan bertanggung jawab dalam memahami keunikan individu. Bahkan, pendekatan jaringan dalam psikologi kepribadian dan psikopatologi menantang asumsi linearitas dan struktur hierarkis trait, dengan menekankan dinamika relasional antar konstruk psikologis (Borsboom, 2017).

### **3. Refleksi Kritis dan Implikasi bagi Psikologi Kepribadian Bimbingan dan Konseling**

Refleksi kritis terhadap buku *Theories of Personality* menunjukkan bahwa kekuatan utama karya Schultz dan Schultz terletak pada kemampuannya memetakan teori-teori kepribadian secara sistematis dan historis, sehingga pembaca memperoleh gambaran komprehensif mengenai keragaman pendekatan dalam memahami perilaku manusia. Schultz dan Schultz menegaskan bahwa tidak ada satu teori kepribadian pun yang mampu menjelaskan seluruh aspek pengalaman manusia secara utuh, karena setiap teori dikembangkan dalam konteks filosofis, ilmiah, dan sosial tertentu (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 6-7). Pernyataan ini secara implisit mengundang pembaca untuk bersikap reflektif dan tidak dogmatis dalam mengadopsi teori kepribadian.

Dalam konteks praktik bimbingan dan konseling, penggunaan teori kepribadian menuntut sikap reflektif dan berbasis bukti. Kebutuhan akan pendekatan integratif juga muncul sebagai respons terhadap fragmentasi teori kepribadian, di mana tidak satu pun teori mampu menjelaskan kompleksitas manusia secara menyeluruh (Magnavita, 2012). Friedman dan Schustack menegaskan bahwa teori kepribadian seharusnya digunakan sebagai kerangka kerja fleksibel yang mempertimbangkan konteks budaya, dinamika perkembangan individu, serta temuan empiris yang mendukung efektivitas intervensi psikologis (Friedman & Schustack, 2016, hlm. 22– 25).

Namun demikian, dari perspektif kritis, penyajian teori-teori kepribadian dalam buku ini masih cenderung menempatkan teori sebagai sistem yang relatif terpisah satu sama lain. Meskipun Schultz dan Schultz mengakui adanya keterbatasan masing- masing teori, upaya integrasi teoretis belum menjadi fokus utama pembahasan (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 12–13). Kondisi ini berpotensi mendorong pembaca, khususnya mahasiswa dan praktisi pemula, untuk memahami teori kepribadian secara fragmentaris. Dalam konteks psikologi kepribadian kontemporer, pendekatan integratif semakin dipandang penting untuk menjembatani perbedaan antara teori klasik, temuan empiris mutakhir, dan kompleksitas realitas manusia. Kebutuhan akan pendekatan integratif juga muncul sebagai respons terhadap fragmentasi teori kepribadian, di mana tidak satu pun teori mampu menjelaskan kompleksitas manusia secara menyeluruh (Magnavita, 2012).

Dalam konteks praktik bimbingan dan konseling, penggunaan teori kepribadian menuntut sikap reflektif dan berbasis bukti. Friedman dan Schustack menegaskan bahwa teori kepribadian seharusnya digunakan sebagai kerangka kerja fleksibel yang mempertimbangkan konteks budaya, dinamika perkembangan individu, serta temuan empiris yang mendukung efektivitas intervensi psikologis (Friedman & Schustack, 2016, hlm. 22–25). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas intervensi psikologis tidak hanya ditentukan oleh teknik, tetapi juga oleh kualitas relasi terapeutik dan integrasi teori yang digunakan (Norcross & Lambert, 2019).

Implikasi epistemologis dari temuan tersebut sangat relevan bagi praktik bimbingan dan konseling. Konselor yang menggunakan teori kepribadian sebagai dasar asesmen dan intervensi dituntut untuk memiliki kesadaran kritis terhadap asumsi yang melekat pada teori yang digunakan. Schultz dan Schultz menekankan bahwa teori kepribadian bukan sekadar alat klasifikasi, melainkan kerangka konseptual yang membentuk cara konselor memahami klien dan memaknai masalah yang dihadapi (Schultz & Schultz, 2017, hlm. 3-4). Oleh karena itu, penggunaan teori kepribadian secara tidak reflektif berisiko menyederhanakan pengalaman klien dan mengabaikan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Lebih lanjut, refleksi kritis terhadap buku ini menguatkan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis bukti dalam psikologi kepribadian dan bimbingan konseling. Literatur psikologi kontemporer menegaskan bahwa integrasi antara teori, riset empiris, dan sensitivitas budaya merupakan prasyarat bagi praktik konseling yang efektif dan etis. Dalam hal ini, buku Schultz dan Schultz dapat diposisikan sebagai fondasi teoretis yang kuat, namun tetap perlu dilengkapi dengan temuan riset mutakhir dan perspektif lintas budaya agar relevan dengan kebutuhan konseling di masyarakat yang semakin plural.

Dengan demikian, implikasi utama dari *critical book review* ini adalah perlunya sikap selektif, reflektif, dan integratif dalam menggunakan teori kepribadian. Bagi akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling, teori kepribadian sebaiknya dipahami bukan sebagai kebenaran final, melainkan sebagai kerangka kerja dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma ilmiah dan tuntutan praktik profesional. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas intervensi psikologis tidak hanya ditentukan oleh teknik, tetapi juga oleh kualitas relasi terapeutik dan integrasi teori yang digunakan (Norcross & Lambert, 2019).

#### **4. Kelebihan dan Keterbatasan Buku**

Salah satu kelebihan utama buku *Theories of Personality* karya Schultz dan Schultz terletak pada penyajiannya yang sistematis dan komprehensif dalam memetakan berbagai aliran teori kepribadian. Buku ini berhasil mengorganisasikan teori-teori kepribadian dari

yang bersifat klasik hingga kontemporer dengan struktur yang konsisten, sehingga memudahkan pembaca memahami perbedaan asumsi, konsep kunci, serta implikasi dari masing-masing pendekatan. Schultz dan Schultz juga menampilkan narasi historis yang jelas mengenai perkembangan teori, yang membantu pembaca melihat teori kepribadian sebagai produk dinamika keilmuan dan konteks zamannya, bukan sebagai konstruksi yang ahistoris.

Kelebihan lain buku ini adalah kemampuannya menjembatani pemahaman teoretis dengan isu-isu praktis dalam psikologi. Penjelasan mengenai aplikasi teori kepribadian, termasuk implikasinya bagi asesmen dan intervensi psikologis, memberikan nilai tambah bagi mahasiswa dan praktisi bimbingan dan konseling. Selain itu, gaya bahasa yang relatif lugas dan penggunaan contoh konkret menjadikan buku ini sebagai referensi pengantar yang kuat dan banyak digunakan dalam pendidikan psikologi kepribadian.

Namun demikian, buku ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu keterbatasan utama adalah kecenderungan dominasi perspektif Barat dalam pengembangan dan pembahasan teori kepribadian. Sebagian besar teori yang diuraikan berakar pada konteks sosial dan budaya Eropa serta Amerika Utara, sehingga penerapannya pada konteks budaya non-Barat memerlukan penyesuaian dan refleksi kritis. Keterbatasan ini menjadi relevan khususnya bagi bidang bimbingan dan konseling di Indonesia, yang berhadapan dengan keragaman latar budaya, nilai, dan sistem sosial.

Selain itu, meskipun buku ini mengakui keterbatasan masing-masing teori, pembahasan mengenai integrasi teoretis dan dialog antar pendekatan masih relatif terbatas. Teori-teori kepribadian cenderung disajikan secara terpisah, sehingga peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang kepribadian manusia belum sepenuhnya dimaksimalkan. Dalam konteks psikologi kepribadian kontemporer yang semakin menekankan pendekatan integratif dan berbasis bukti empiris, keterbatasan ini menunjukkan perlunya pembaca melengkapi buku ini dengan literatur tambahan.

Secara keseluruhan, buku *Theories of Personality* tetap merupakan rujukan fundamental yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kajian teori kepribadian. Namun, nilai akademiknya akan lebih optimal apabila digunakan secara kritis, kontekstual, dan dilengkapi dengan perspektif mutakhir serta lintas budaya, terutama dalam praktik bimbingan dan konseling.

## KESIMPULAN

Berdasarkan telaah kritis terhadap buku *Theories of Personality* edisi kesebelas karya Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, dapat disimpulkan bahwa buku ini merupakan rujukan fundamental yang berhasil menyajikan peta teori kepribadian secara sistematis, komprehensif, dan historis. Buku ini memperlihatkan keberagaman pendekatan dalam memahami kepribadian manusia, mulai dari perspektif psikoanalitik, behavioristik, humanistik, trait, hingga sosial-kognitif, yang masing-masing dibangun atas asumsi filosofis dan epistemologis tertentu. Melalui pemetaan tersebut, Schultz dan Schultz menegaskan bahwa teori kepribadian tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh konteks ilmiah, budaya, dan historis tempat teori tersebut dikembangkan.

Namun demikian, hasil *critical book review* ini juga menunjukkan bahwa teori-teori kepribadian yang dipaparkan memiliki batas epistemologis yang perlu dibaca secara reflektif dan kontekstual. Kecenderungan reduksionisme, dominasi perspektif Barat, serta keterbatasan dukungan empiris pada beberapa teori klasik menegaskan bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan kompleksitas kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu, buku *Theories of Personality* sebaiknya diposisikan sebagai fondasi konseptual yang kuat, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan integratif, bukti empiris mutakhir, dan sensitivitas budaya, khususnya dalam pengembangan psikologi kepribadian dan praktik bimbingan dan konseling di konteks kontemporer.

## REFERENSI

- Amalia, N., Ramdani, R., Yanizon, A., Marpaung, J., & Zulfikar, R. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. *Kopasta: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 11(2), 103-112.
- American Psychological Association. (2020). *APA dictionary of psychology* (2nd ed.). APA Publishing.
- Borsboom, D. (2017). A network theory of mental disorders. *World Psychiatry*, 16(1), 5-13. <https://doi.org/10.1002/wps.20375>
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2023). *Personality: Theory and research* (15th ed.). John Wiley & Sons.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

- Feist, G. J., Feist, J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic theories and modern research* (6th ed.). Pearson Education.
- Funder, D. C. (2016). Taking situations seriously: The situation in person-situation interaction. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 203-208. <https://doi.org/10.1177/0963721416635542>
- Henrich, J., Heine, S. J., & Norenzayan, A. (2010). The weirdest people in the world? *Behavioral and Brain Sciences*, 33(2–3), 61–83. <https://doi.org/10.1017/S0140525X0999152X>
- Individual and organizational development. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.4135/9781452230610>
- Magnavita, J. J. (2012). *Unifying psychotherapy: Principles, methods, and evidence from clinical science*. Springer Publishing Company.
- McAdams, D. P. (2015). *The art and science of personality development*. The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2008). The five-factor theory of personality. In O. P. John, R. W. Mischel, W., & Shoda, Y. (1995). A cognitive-affective system theory of personality: Reconceptualizing situations, dispositions, dynamics, and invariance in personality structure. *Psychological Review*, 102(2), 246–268. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.2.246>
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2019). Psychotherapy relationships that work III. *Psychotherapy*, 56(4), 423–428. <https://doi.org/10.1037/pst0000254>
- R. Ramdani, A. Afdal, R. Sinaga, and R. Zulfikar, *Manajemen Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah : Strategi Kolaboratif Berbasis Deep Learning - Rayaz Media*. 2025.
- Ramdani, R., & Safitri, E. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo anissa ummul khairat. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch

- Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1-7.
- Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (3rd ed., pp. 159-181). The Guilford Press.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of personality* (11th ed.). Cengage Learning.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (2009). Multicultural counseling competencies:
- Widodo, A., & Hastuti, M. M. S. (2021). Kontekstualisasi teori kepribadian dalam layanan bimbingan konseling di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i2.17639>
- Zulfikar, R., & Ardi, Z. (2024). Analysis and mastery of reality counseling: william glasser's approach to guidance and counseling. In *proceeding of international conference on multidisciplinary study* (Vol. 2, No. 1, pp. 44-52).